

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang berkualitas (Sulistiyono, 2013) yang membekali anak dengan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan diri (*self-efficacy*) (Sewell dkk., 2000) melalui kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran dinyatakan berhasil dilihat dari hasil belajar siswa yang diperoleh setelah proses pembelajaran. Lukman dkk (2015) mengatakan bahwa pola pendidikan saat ini masih mengedepankan pengukuran siswa yang cerdas hanya terbatas pada IQ (*Intellegent Quotient*) saja dan seseorang dikatakan cerdas ketika dari hasil tes IQnya tinggi. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Huda (2013) bahwa kecerdasan atau hasil belajar merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik dalam belajar di sekolah. Jadi, IQ dianggap sebagai penentu kesuksesan seseorang dalam menempuh pendidikan yang akan berdampak dalam kehidupannya dimasa yang akan datang. Namun, kecerdasan bukan hanya dengan memiliki nilai IQ yang tinggi, tetapi kecerdasan lebih pada bagaimana seseorang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dengan tepat dan benar (Assidiq, 2012).

Teori kecerdasan manusia pertama kali dikembangkan oleh Alfred Binet, seorang psikolog terkemuka berkebangsaan Prancis pada tahun 1904 dengan nama IQ atau *Intellegent Quotient* (Assidiq dkk., 2012). Tes IQ pada dasarnya

diukur dengan dua jenis kemampuan yaitu logika-matematika dan verbal-linguistik (Lunenburg *dkk.*, 2014; Ebru *dkk.*, 2010) yang merupakan bagian dari aspek *multiple intelligences*. Begitu besarnya kontribusi dua kecerdasan tersebut dalam pendidikan sehingga Gardner menganggapnya sebagai “koin kerajaan” (Gardner, 1999). Selain itu, terdapat 7 tipe kecerdasan yang mungkin berkontribusi dalam pembelajaran siswa. Namun, besar kontribusi dari setiap kecerdasan terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran biologi materi sistem organ belum diketahui.

*Multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) adalah teori yang dikemukakan oleh Gardner (Eberle, 2011), menjelaskan tipe-tipe kecerdasan yang dimiliki setiap orang. Dimana, teori ini dapat menjelaskan bakat seseorang (Calik *dkk.*, 2013) yang mungkin berpengaruh terhadap hasil belajar maupun proses pembelajaran siswa. Setiap individu yang dilahirkan memiliki sembilan kecerdasan dasar. Tipe kecerdasan tersebut dapat ditemukan yang paling menonjol dan beberapa diantaranya lemah, artinya sangat jarang ditemukan atau hampir tidak ada seseorangpun yang memiliki seluruh kecerdasan tersebut dengan kapasitas yang sangat menonjol (Sulaiman *dkk* 2010).

Dewasa ini, teori *multiple intelligences* telah diterapkan dalam menganalisis tingkat kemampuan kognitif siswa (Torrano *dkk.*, 2014). Setiap individu memiliki lebih dari satu kecerdasan yang dominan. Semakin banyak kecerdasan yang dimiliki sejak lahir makin mudah orang menjadi sukses (Paramata *dkk.*, 2014) yang disebut sebagai produk dari hasil belajar. Kecerdasan dapat ditingkatkan atau dikembangkan secara memadai (Hamzah, 2009) karena

kecerdasan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satu diantaranya adalah faktor lingkungan yang kondusif sehingga hasil belajarnya akan lebih mudah tercapai (Nurhasanah, 2013).

Biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kajian yang luas, sehingga memerlukan media yang tepat dalam penyampaian pembelajaran (Hardianti *dkk.*, 2014). Selama ini pelajaran biologi identik dengan pelajaran yang banyak menghafal dan guru hanya menyampaikannya secara teoritis dan pembelajaran bersifat monoton yang berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa (Rahmaniati, 2016; Maulanasari *dkk.*, 2014). Pembelajaran yang selalu berpusat kepada guru akan menimbulkan rasa bosan dan rendahnya *self-efficacy* siswa. *Self-efficacy* memiliki hubungan yang kuat dengan pendidikan (Shkullaku, 2013). Kesuksesan siswa dalam menempuh pembelajaran dan karirnya adalah produk dari beberapa faktor, salah satu faktor yang paling penting adalah *self-efficacy* (Ahmad *dkk.*, 2013; Shkullaku, 2013). Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan memiliki nilai yang rendah dan sebaliknya (Rosyida *dkk.*, 2016; Yoannita *dkk.*, 2016).

Rendahnya *self-efficacy* siswa adalah salah satu masalah pembelajaran yang sangat penting untuk diperhatikan (Zarei *dkk.*, 2013; Tuhardjo *dkk.*, 2016). *Self-efficacy* rendah merupakan salah satu penghambat dalam belajar siswa (Yoannita *dkk.*, 2016). Faktor kemandirian belajar adalah *self-efficacy*, yang memiliki kontribusi pada hasil belajar siswa (Adiputra, 2015). *Self-efficacy* merupakan keyakinan diri (Mukhid, 2009; Hardianto *dkk.*, 2014) dan harapan mengenai kemampuan individu siswa untuk menghadapi tugasnya. Seseorang

dengan *self-efficacy* tinggi akan lebih giat dan tekun dalam berusaha untuk mencapai tujuan, bahkan pada saat berhadapan dengan hambatan dan tantangan (Chamariyah, 2015). Rendah dan tingginya *self-efficacy* seseorang ditentukan oleh faktor personal, sosial dan lingkungan (Shkullaku, 2013).

Problematika pembelajaran yang paling disoroti dalam pembelajaran disekolah adalah rendahnya hasil belajar kognitif siswa. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru bidang studi yang dilakukan peneliti ke SMA Negeri se-Kabupaten Tapanuli Selatan menunjukkan pembelajaran yang tidak variatif, kurangnya pengetahuan guru tentang model, metode maupun strategi pembelajaran. Menurut guru bidang studi hasil belajar kognitif biologi siswa yang rendah selain faktor eksternal mungkin terdapat juga faktor internal antara lain: tidak mengerjakan PR ataupun tugas, motivasi, malu bertanya, minat, menyontek dan malas mengerjakan tugas yang diberikan. *Self-efficacy* memegang peranan penting untuk memengaruhi (Tuhardjo *dkk.*, 2016) dan mendorong keberhasilan siswa dalam studi (Rosyida *dkk.*, 2016; Yuniarti *dkk.*, 2016) karena *self-efficacy* akan membantu siswa merasa yakin pada kemampuan diri yang mereka miliki, serta mampu menangani secara efektif kesulitan yang mereka hadapi dalam pengalaman belajar (Utari *dkk.*, 2015).

*Self-efficacy* yang rendah pada siswa ditandai dengan kurang peduli pada saat penugasan (Nugrahani, 2013), tidak yakin dapat mengerjakan soal yang diberikan sehingga mendapat hasil yang tidak optimal (Kusumawati *dkk.*, 2014), sering mencontek (Hendra, 2012; Mursali 2013) yang akan berakibat kepada hasil belajar. Perilaku yang demikian bukan hanya berpengaruh terhadap hasil

belajarnya tetapi juga karakter siswanya sendiri. Oleh karena itu, *self-sefficacy* tidak dapat dipisahkan dalam diri seseorang yang menginginkan prestasi yang baik (Adiputra, 2015) karena *self-efficacy* dapat diterapkan dan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa (Erlich *dkk.*, 2011). Faktanya, *self-efficacy* bukan satu-satunya karakter psikologi yang berkontribusi terhadap hasil belajar siswa tetapi masih banyak faktor lain baik internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini, faktor *self-efficacy* dipilih karena berkaitan kepada teori *multiple intelligences* dimana teori ini dianggap sebagai prediktor atau mungkin kontributor *self-efficacy*.

Penelitian yang berkaitan dengan *self-efficacy* dan *multiple intelligences* secara keseluruhan telah dilakukan sebelumnya oleh banyak peneliti, berikut beberapa peneliti: Qudsyi (2016) berdasarkan hasil ada beberapa rekomendasi. Pertama, siswa perlu untuk mempertahankan dan meningkatkan *self-efficacy* untuk mengoptimalkan kondisi diri saat menghadapi Ujian Nasional dan mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh siswa sebelum Ujian Nasional. Kedua, guru perlu memotivasi siswa sehingga siswa memiliki *self-efficacy* tinggi ketika menghadapi Ujian Nasional. Mahasneh (2013) adanya pengaruh yang positif antara *multiple intelligences* terhadap *self-regulatory*, *self-confidence* dan *self-efficacy* mahasiswa di Fakultas di Universitas Hashemite di Yordania. Sedangkan menurut Syahril (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pembelajaran *Multiple intlligences* pada kelas eksperimen berpengaruh secara langsung terhadap hasil belajar (hasil belajar kognitif) siswa biologi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Ege (2016) kecerdasan

secara simultan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar biologi. Zarei *dkk* (2013) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ia menyimpulkan bahwa kecerdasan ganda peserta didik membuat kontribusi untuk memprediksi *self-efficacy*. Taheri *dkk* (2015) peningkatan *Multiple intelligences* peserta didik akan meningkatkan tingkat *self-efficacy*. Begitu pula dengan *self-efficacy* meningkat maka meningkat pula hasil belajar siswa (Yoannita *dkk.*, 2016). Lebih lanjut, Utari (2015) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* yang rendah maka hasil belajar biologi rendah. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian yang memberi informasi besar pengaruh *self-efficacy* dan setiap tipe kecerdasan terhadap hasil belajar kognitif biologi siswa.

Dari uraian dan guna mengatasi permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Kontribusi Tipe Kecerdasan dan *Self-Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa SMA Negeri se-Kabupaten Tapanuli Selatan”**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Saat ini pengukuran siswa yang cerdas hanya terbatas pada IQ saja.
2. Hasil belajar yang tinggi satu-satunya penentu kesuksesan seseorang.
3. Setiap orang memiliki tipe kecerdasan yang berbeda-beda.
4. Tidak ada seseorangpun yang memiliki kesembilan kecerdasan tersebut dengan kapasitas yang sangat menonjol.
5. Pelajaran biologi identik dengan pelajaran yang banyak menghafal.
6. Pembelajaran yang berpusat kepada guru menimbulkan rendahnya *self-efficacy* siswa.

7. *Self-efficacy* yang rendah maka akan memiliki nilai yang rendah dan menghambat pembelajaran.
8. Pembelajaran tidak variatif.
9. Kognitif siswa yang rendah dapat dipengaruhi faktor internal seperti tidak mengerjakan PR ataupun tugas, motivasi, malu bertanya, minat, menyontek dan malas mengerjakan tugas yang diberikan.
10. Ciri-ciri siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah yaitu kurang peduli pada saat penugasan, tidak yakin dapat mengerjakan soal yang diberikan sehingga mendapat hasil yang tidak optimal, dan sering mencontek.
11. Tipe kecerdasan dan *self-efficacy* berkontribusi terhadap hasil belajar siswa.

### **1.3. Batasan Masalah**

Masalah dibatasi hanya pada kontribusi tipe kecerdasan dan *self-efficacy* terhadap hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran biologi materi sistem organ pada kelas XI IPA SMA Negeri se-Kabupaten Tapanuli Selatan tahun ajaran 2016/2017.

### **1.4. Rumusan Masalah**

1. Seberapa besar kontribusi tipe kecerdasan dan *self-efficacy* secara simultan terhadap hasil belajar kognitif biologi siswa materi sistem organ pada kelas XI IPA SMA Negeri se-Kabupaten Tapanuli Selatan tahun ajaran 2016/2017?

2. Seberapa besar kontribusi *self-efficacy* terhadap hasil belajar kognitif biologi siswa materi sistem organ pada kelas XI IPA SMA Negeri se-Kabupaten Tapanuli Selatan tahun ajaran 2016/2017?
3. Kecerdasan ganda apa yang memiliki kontribusi besar secara langsung dan tidak langsung melalui *self-efficacy* terhadap hasil belajar kognitif biologi materi sistem organ siswa kelas XI IPA SMA Negeri se-Kabupaten Tapanuli Selatan tahun ajaran 2016/2017?
4. Kecerdasan ganda apa yang dibutuhkan dalam meningkatkan hasil belajar kognitif biologi materi sistem organ siswa kelas XI IPA SMA Negeri se-Kabupaten Tapanuli Selatan tahun ajaran 2016/2017?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kontribusi tipe kecerdasan dan *self-efficacy* secara simultan terhadap hasil belajar kognitif biologi siswa materi sistem organ pada kelas XI IPA SMA Negeri se-Kabupaten Tapanuli Selatan tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui kontribusi *self-efficacy* terhadap hasil belajar kognitif biologi siswa materi sistem organ pada kelas XI IPA SMA Negeri se-Kabupaten Tapanuli Selatan tahun ajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui kecerdasan ganda apa yang memiliki kontribusi besar secara langsung dan tidak langsung melalui *self-efficacy* terhadap hasil belajar kognitif biologi materi sistem organ siswa kelas XI IPA SMA Negeri se-Kabupaten Tapanuli Selatan tahun ajaran 2016/2017?

4. Untuk mengetahui kecerdasan ganda apa yang dibutuhkan dalam meningkatkan hasil belajar kognitif biologi materi sistem organ siswa kelas XI IPA SMA Negeri se-Kabupaten Tapanuli Selatan tahun ajaran 2016/2017?

### 1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi siswa, mengetahui jenis kecerdasan yang dimiliki sehingga dapat menemukan gaya belajar yang tepat.
2. Bagi guru, mengetahui kontribusi jenis kecerdasan siswa sehingga memudahkan guru untuk menerapkan strategi dalam memecahkan masalah di kelas.
3. Bagi sekolah, dapat menjadi sumber informasi dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan tipe kecerdasan, *self-efficacy* dan hasil belajar kognitif siswa.

### 1.7. Definisi Operasional

1. Tipe kecerdasan merupakan beberapa jenis kecerdasan yang dimiliki seseorang. Tipe-tipe kecerdasan ini disebut sebagai kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Teori *multiple intelligences* menunjukkan bahwa setiap anak yang terlahir ke dunia telah memiliki sedikitnya sembilan macam potensi kecerdasan yaitu *verbal-linguistic*, *logical-mathematical*, *musical-rhythmic*, *bodily-kinesthetic*, *visual-spatial*, *social-interpersonal*,

*intrapersonal and naturalistic intelligence*, dan *existential intelligence* (Gardner, 2016; Hanafin, 2014; Sulaiman *dkk.*, 2010)

2. *Self-efficacy* keyakinan seseorang terhadap suatu kemampuan yang dimilikinya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang harus dilakukan untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan (Bandura, 1997; Zajacova, 2005; Yoenanto, 2010; Suprayogi, 2010).
3. Hasil belajar kognitif merupakan salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan yang merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan menentukan keberhasilan mereka disekolah. Hasil belajar kognitif mempunyai fungsi utama sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik (Fatonah, 2005)